

Membangun Harmoni dan Toleransi dalam Bingkai Keberagaman Agama melalui Pendidikan Multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus

Karina Puji Lestari^{1*}, Siti Nor Kholisoh², Dewi Setiyani³, Ahmad Fatah⁴

^{1,2,3,4} Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah

^{1*}karinapuji@ms.iainkudus.ac.id, ²norkholisoh@ms.iainkudus.ac.id,
³dewiseti@ms.iainkudus.ac.id, ⁴ahmadfatah@iainkudus.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 15-03-25
Revisi : 11-04-25
Dipublikasikan : 29-04-25

Kata Kunci:

Harmoni, Toleransi, Keberagaman Agama, Pendidikan Multikultural, SMK Kristen Nusantara Kudus

Keywords:

Harmony, Tolerance, Religious Diversity, Multicultural Education, SMK Kristen Nusantara Kudus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus dapat membangun harmoni dan toleransi dalam keberagaman agama. Masalah yang diteliti mencakup implementasi pendidikan multikultural dalam kebijakan sekolah, proses pembelajaran, dan interaksi sosial siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan di SMK Kristen Nusantara Kudus melalui kebijakan non-diskriminatif, kurikulum inklusif, serta pembelajaran berbasis diskusi dan kerja kelompok. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai, solidaritas, dan kerja sama dalam kehidupan sekolah. Sekolah juga menyediakan fasilitas ibadah dan menanamkan nilai keberagaman dalam berbagai kegiatan dan materi pembelajaran. Meskipun masih ada tantangan, kebijakan yang diterapkan telah menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis. Pendidikan multikultural terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun harmoni dan toleransi dalam keberagaman agama di SMK Kristen Nusantara Kudus.

Abstract

This study aims to analyze how multicultural education at SMK Kristen Nusantara Kudus can build harmony and tolerance in religious diversity. The issues investigated include the implementation of multicultural education in school policies, the learning process, and student social interactions. This research employs a qualitative method with a field research approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that multicultural education at SMK Kristen Nusantara Kudus is implemented through non-discriminatory policies, an inclusive curriculum, and learning activities based on discussions and group work. Students demonstrate mutual respect, solidarity, and



cooperation in school life. The school also provides worship facilities and instills diversity values through various activities and learning materials. Despite some challenges, the policies implemented have created a harmonious educational environment. Multicultural education has proven to be an effective strategy in building harmony and tolerance in religious diversity at SMK Kristen Nusantara Kudus.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sentral dalam menentukan kemajuan suatu negara di era globalisasi. Negara dengan sistem pendidikan yang unggul memiliki daya saing tinggi dalam berbagai aspek, termasuk politik, ekonomi, dan teknologi (Atmaja, 2020). Pendidikan berkualitas menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi muda yang kompeten dan mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Generasi yang berpendidikan tidak hanya memiliki kemampuan bersaing, tetapi juga dapat menghadapi tantangan global dengan lebih baik. Sebagai investasi jangka panjang, pendidikan mempersiapkan individu dengan keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang dibutuhkan untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pengembangan potensi, kecakapan, dan karakter individu dalam menghadapi perubahan dunia (Wardani et al., 2024).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, dan etnis yang sangat kaya. Dengan lebih dari enam agama yang diakui secara resmi dan ratusan kelompok etnis yang memiliki tradisi kepercayaan masing-masing, harmoni sosial menjadi aspek krusial dalam kehidupan bermasyarakat (Septiani et al., 2025). Menurut Tilaar, pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kebangsaan yang inklusif, karena dapat membentuk sikap saling menghargai dan toleransi antarindividu dalam masyarakat yang heterogen (Tilaar, 2019). Namun, di tengah realitas keberagaman ini, tantangan dalam menjaga harmoni dan toleransi masih menjadi isu yang perlu diperhatikan, terutama di lingkungan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Banks menegaskan bahwa sekolah merupakan ruang sosial yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, namun implementasinya harus disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan agama dari peserta didik (Banks, 2015).

Dalam konteks pendidikan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme kepada siswa. Sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya membekali keterampilan vokasional tetapi juga membentuk karakter peserta didik, SMK menjadi wadah yang ideal untuk menanamkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Pada usia remaja, siswa berada dalam tahap perkembangan sosial yang lebih kompleks, di mana interaksi dengan teman sebaya dari latar belakang yang beragam dapat membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan toleran (Wardani et al., 2024). Implementasi pendidikan multikultural di SMK tidak hanya dapat memperkuat harmoni sosial dalam lingkungan sekolah, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk bekerja di dunia industri yang semakin global dan heterogen.

SMK Kristen Nusantara Kudus merupakan salah satu sekolah berbasis keagamaan yang memiliki keberagaman agama di dalamnya. Keberagaman ini menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam membangun suasana inklusif yang dapat mendorong interaksi sosial yang harmonis. Sebagaimana dijelaskan oleh Sleeter dan Grant, pendidikan multikultural harus mampu menjembatani perbedaan dengan mengintegrasikan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai inklusivitas dan kesetaraan (Tarmizi, 2020). Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus perlu dikaji lebih dalam untuk memahami bagaimana sekolah ini mampu membentuk pemahaman serta sikap toleransi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak literatur yang memberikan informasi dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah sebagai berikut. Pertama, penelitian oleh Annisa Dwi Kurnia Zamroni dkk. membahas pengaruh pendidikan multikultural terhadap toleransi siswa di sekolah dasar inklusi. Dengan metode studi literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural membentuk sikap menghargai keberagaman, dengan peran guru yang krusial. Persamaannya dengan penelitian saya terletak pada fokus pendidikan multikultural, tetapi penelitian ini berfokus pada sekolah dasar inklusi, sedangkan penelitian saya menyoroti implementasi di SMK Kristen Nusantara Kudus dengan dinamika sosial dan akademik yang berbeda (Zamroni et al., 2024)

Kedua, penelitian oleh A. Ramli Rasyid dkk. membahas urgensi pendidikan multikultural dalam menjaga keberagaman dan mencegah konflik sosial di Indonesia. Dengan metode studi literatur dan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural menanamkan nilai demokrasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Persamaannya dengan penelitian saya terletak pada fokus membangun kesadaran sosial, tetapi penelitian ini menyoroti penerapan dalam masyarakat luas, sementara penelitian saya berfokus pada implementasi pendidikan multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus dengan pendekatan berbasis pengalaman alumni (Rasyid et al., 2024).

Ketiga, Penelitian oleh Lince Hartanti Sihombing, dkk membahas efektivitas pendidikan multikultural berbasis nilai ketuhanan dan persatuan dalam meningkatkan toleransi beragama di SD Negeri 064973 Medan. Dengan metode kuantitatif melalui observasi dan angket, hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural menanamkan sikap inklusif dan toleran. Persamaannya dengan penelitian saya terletak pada fokus terhadap pendidikan multikultural sebagai sarana membangun karakter. Namun, penelitian ini berfokus pada siswa SD dengan pendekatan berbasis nilai ketuhanan, sedangkan penelitian saya menyoroti implementasi pendidikan multikultural di tingkat SMK dengan pendekatan lebih luas terhadap keberagaman budaya dan sosial (Sihombing et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pendidikan multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus serta menganalisis perannya dalam membangun toleransi dan keharmonisan sosial di tengah keberagaman agama dan budaya. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan di lingkungan pendidikan umum, studi mengenai penerapan pendidikan multikultural di sekolah menengah kejuruan dengan latar belakang siswa yang heterogen masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memberikan gambaran lebih mendalam mengenai implementasi, dampak terhadap interaksi sosial siswa, serta kebijakan sekolah dalam mendukung keberagaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kebijakan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah heterogen, serta memberikan pemahaman lebih

luas tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan sosial di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti terjun langsung ke SMK Kristen Nusantara Kudus untuk mengumpulkan data (Creswell, 2019). Data primer diperoleh melalui wawancara dengan alumni dan siswa beragama Kristen serta alumni dan siswa beragama Islam, yang memiliki pengalaman dalam lingkungan sekolah multikultural, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi kebijakan sekolah terkait pendidikan multikultural. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pertanyaan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu implementasi pendidikan multikultural (bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di sekolah dan peran guru dalam membangun toleransi), dampak pendidikan multikultural (pengaruhnya terhadap pola interaksi sosial siswa serta manfaatnya bagi mereka), dan kebijakan sekolah dalam mendukung keberagaman (bagaimana kebijakan sekolah dalam mengelola keberagaman agama serta efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pendidikan multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus dalam Membangun Sikap Toleransi Antaragama

1. Konsep Pendidikan Multikultural dan Toleransi Antaragama

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan sikap saling menghormati dan memahami keberagaman sosial, budaya, agama, dan etnis dalam lingkungan yang inklusif. Menurut Sleeter dan Grant, keterlibatan siswa dalam mengapresiasi perbedaan sangat penting untuk menciptakan masyarakat

yang adil dan harmonis (Tarmizi, 2020). Sementara itu, Parekh menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada toleransi, tetapi juga pada penghormatan terhadap identitas budaya yang beragam (Parekh, 2008). Di Indonesia, penerapan pendidikan multikultural di sekolah berperan penting dalam membangun kesadaran akan keberagaman dan memperkuat hubungan sosial antar siswa.

Pendidikan multikultural memiliki peran krusial dalam menanamkan sikap toleransi di tengah masyarakat yang beragam, sekaligus mencegah potensi konflik akibat perbedaan. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk mengenali dan memahami akar budaya bangsanya, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sunaryati et al., 2025). Sebagai negara demokratis, Indonesia membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin intens. Dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki wawasan luas tentang keberagaman dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat, menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam mempererat persatuan (Wika Alzana et al., 2021).

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya pemahaman terhadap keberagaman dan bagaimana memenuhi kebutuhan belajar siswa secara optimal. Setiap siswa memiliki latar belakang serta kebutuhan belajar yang berbeda, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya mereka (Sanur & Dermawan, 2023). Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami karakteristik serta kebutuhan unik setiap siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan inklusif. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan, ketulusan, serta sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk menerima, menghargai, dan memahami keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial. Sikap ini harus ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran di kelas dengan pendekatan yang kontekstual, seperti menghubungkan materi

dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari (Rasyid et al., 2024).

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, demokrasi, dan humanisme dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Sihombing et al., 2024). Sebagai negara demokratis, Indonesia harus mengakomodasi kepentingan seluruh warga yang memiliki keragaman suku, budaya, dan agama. Keberagaman ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia bersifat heterogen, sehingga sistem pendidikan yang diterapkan harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi. Dalam konteks pendidikan multikultural, H.A.R. Tilaar menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kelompok sosial, agama, dan budaya mayoritas, tetapi juga harus mencerminkan sikap empati, keterbukaan, dan pengakuan terhadap keberagaman individu lainnya (Tilaar, 2019). Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk memahami berbagai perspektif dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dengan penuh rasa hormat. Pendidikan ini bertujuan untuk mengatasi stereotip, prasangka, serta diskriminasi dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat (Sunaryati et al., 2025). Dengan pembelajaran yang berorientasi pada keberagaman budaya, pendidikan multikultural mempersiapkan siswa menjadi warga global yang memiliki tanggung jawab sosial serta mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

2. Implementasi Pendidikan Multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus

Dalam lingkungan sekolah, toleransi terhadap perbedaan agama menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif. Toleransi memungkinkan siswa untuk saling menghormati, memahami, dan menghargai keyakinan satu sama lain tanpa adanya diskriminasi. Menurut Tilaar, pendidikan multikultural di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama (Tilaar, 2019). Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga wahana untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman.

Berdasarkan wawancara dengan Samuel, implementasi pendidikan multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus tercermin dalam interaksi sosial yang harmonis, kebebasan beragama tanpa diskriminasi, fasilitas dan kegiatan keagamaan yang inklusif, serta kurikulum yang mengedepankan keberagaman (*Wawancara Dengan Samuel Santoso, 2025*). Samuel menyatakan bahwa keberagaman agama di sekolahnya memberikan pengalaman positif dalam berinteraksi dengan teman berbeda keyakinan, mencerminkan prinsip inklusivitas dan toleransi dalam pendidikan multikultural (Rasyid et al., 2024). Sekolah tidak memiliki kebijakan khusus terkait keberagaman agama, tetapi memberikan kebebasan bagi siswa untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan mereka, sejalan dengan pandangan Nieto dan Bode mengenai pentingnya kesetaraan dalam pendidikan (Nieto & Bode, 2012).

Selain itu, sekolah menyediakan musholla bagi siswa Muslim dan kapel doa bagi siswa Kristen, serta mengadakan perayaan hari besar agama secara inklusif, mencerminkan teori pluralisme agama sejalan dengan pendapat Kymlicka (Diniah et al., 2024). Setiap ada pembelajaran mata pelajaran agama Islam, wujud toleransi yang diberikan adalah dengan memberikan waktu belajar bebas di perpustakaan bagi siswa yang beragama Kristen. Sementara itu, pembelajaran mata pelajaran agama Kristen dilaksanakan setiap hari Jumat yang digabungkan untuk semua tingkat, yakni kelas 10, 11, dan 12. Untuk pelaksanaan hari besar keagamaan bagi agama Kristen, seperti Paskah dan Natal, dilaksanakan secara tergabung di gereja mengingat jumlah siswa yang minoritas. Sedangkan kegiatan hari besar agama Islam, seperti Halal bi Halal pasca Lebaran, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj, dilaksanakan di sekolah dan diikuti oleh semua siswa tanpa memandang latar belakang agama (*Wawancara Dengan Samuel Santoso, 2025*).

Selain itu, Samuel juga menuturkan bahwa SMK Kristen Nusantara Kudus memiliki satu mata pelajaran khusus yang masuk dalam kurikulum sekolah dengan beban 2 JPL setiap minggunya yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Mata pelajaran ini bernama Budi Pekerti, yang esensi pembelajarannya membahas tentang moralitas, toleransi, dan nilai-nilai kebaikan dari masing-

masing agama (*Wawancara Dengan Samuel Santoso, 2025*). Dengan demikian, SMK Kristen Nusantara Kudus telah menerapkan prinsip pendidikan multikultural secara komprehensif dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan berbasis nilai-nilai keberagaman.

3. Dampak Implementasi Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleransi Antaragama

Implementasi pendidikan multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus telah memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi siswa, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan keberagaman, mengurangi potensi konflik antaragama, dan membangun karakter yang inklusif. Berdasarkan wawancara dengan Wijaya, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghormati agama lain. Mereka belajar banyak tentang nilai-nilai agama lain yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sosial. Contohnya, siswa Muslim yang turut serta dalam kegiatan perayaan Natal dengan mendatangi rumah temannya yang sedang merayakan natal hal ini sebagai bentuk solidaritas, serta siswa Kristen yang ikut serta dalam kegiatan halal bi halal pasca lebaran di sekolah (*Wawancara Dengan Wijaya Kusuma Atmaja, 2025*). Sistem pembelajaran yang mendorong diskusi tentang keberagaman membantu siswa menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa menimbulkan konflik. Lebih jauh, pengalaman mereka di sekolah menjadikan siswa lebih terbuka dalam menerima perbedaan. Wijaya menyatakan bahwa lingkungan sekolahnya yang beragam telah membantunya memahami karakteristik budaya dan agama lain dengan lebih baik (*Wawancara Dengan Wijaya Kusuma Atmaja, 2025*).

Dengan membangun nilai toleransi sejak usia dini, siswa akan berkembang menjadi individu yang terbuka dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam. Hal ini sejalan dengan pandangan Nieto dan Bode , yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang menekankan toleransi dapat membangun kesadaran sosial dan memperkuat persatuan dalam masyarakat yang heterogen (Nieto & Bode, 2012). Dengan demikian, toleransi di sekolah bukan hanya membangun harmoni internal, tetapi juga menjadi

fondasi penting dalam menjaga persatuan bangsa yang berlandaskan keberagaman budaya dan agama.

4. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

Meskipun implementasi pendidikan multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa hambatan yang harus diperhatikan. Salah satu hambatan utama adalah memastikan bahwa setiap siswa benar-benar memahami esensi pendidikan multikultural, bukan hanya sekadar mengikuti aturan yang telah ditetapkan sekolah, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Krisna, mereka mengapresiasi adanya diskusi yang mendalam dan kegiatan yang melibatkan kolaborasi antaragama sebagai cara efektif untuk memperkuat pemahaman ini (*Wawancara Dengan Krisna Pramudya, 2025*). Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan kebijakan yang lebih sistematis serta strategi pembelajaran yang lebih interaktif guna memperkuat implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini.

Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa di SMK Kristen Nusantara Kudus

1. Konsep Pendidikan Multikultural dan Interaksi Sosial

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman sosial, budaya, dan agama dalam lingkungan sekolah untuk menciptakan kesetaraan dan inklusivitas (Sanur & Dermawan, 2023). Sleeter dan Grant menekankan bahwa pendidikan ini tidak hanya mengenalkan perbedaan tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berinteraksi dalam masyarakat plural (Tarmizi, 2020). Dalam konteks interaksi sosial, Soekanto menyatakan bahwa hubungan timbal balik yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis (Windayani et al., 2024). Berry melalui teori *acculturation* menjelaskan bahwa individu dalam lingkungan multikultural akan beradaptasi melalui asimilasi, integrasi, atau separasi (Berry, 2005). Dengan demikian, pendidikan multikultural yang

diterapkan secara efektif membantu siswa membangun hubungan sosial yang inklusif tanpa kehilangan identitas budayanya.

2. Pengaruh Pendidikan Multikultural terhadap Interaksi Sosial Siswa

Berdasarkan wawancara dengan Jacob, pendidikan multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus telah memengaruhi pola interaksi sosial siswa dalam berbagai aspek, seperti meningkatkan sikap toleransi, mempererat solidaritas, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan pemahaman tentang keberagaman (*Wawancara Dengan Jacob Felipe, 2025*). Jacob menyatakan bahwa keberagaman di sekolah membuat mereka lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teman berbeda keyakinan, sejalan dengan pandangan Tilaar bahwa pendidikan multikultural menanamkan pemahaman kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat (Tilaar, 2019). Selain itu, teori intergroup contact yang dikemukakan oleh Allport menyatakan bahwa kontak sosial positif dapat mengurangi prasangka antar kelompok (Allport, 1954).

Implementasi konkret dari pendidikan multikultural di sekolah ini terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, saat pembelajaran mata pelajaran agama Islam berlangsung, siswa yang beragama Kristen diberikan waktu bebas untuk belajar di perpustakaan. Hal ini menunjukkan adanya penghormatan terhadap keberagaman agama dan memberi ruang bagi siswa untuk tetap produktif tanpa merasa terpinggirkan. Kedua, pelaksanaan kegiatan keagamaan, seperti perayaan Paskah dan Natal yang dilakukan di gereja serta kegiatan halal bi halal, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj yang dilaksanakan di sekolah, melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar siswa. Ketiga, adanya mata pelajaran Budi Pekerti yang wajib diikuti oleh semua siswa dengan beban 2 JPL per minggunya, berfokus pada moralitas, toleransi, dan nilai-nilai kebaikan dari masing-masing agama, yang semakin memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman (*Wawancara Dengan Samuel Santoso, 2025*).

Dengan demikian, pendidikan multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus tidak hanya membangun toleransi, tetapi juga membekali siswa dengan

keterampilan sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan yang berbasis toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan, siswa mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda (Rasyid et al., 2024). Contohnya, siswa Muslim yang terlibat dalam diskusi kelompok dengan siswa Kristen mampu memahami sudut pandang religius yang berbeda, sementara siswa Kristen yang mengikuti kegiatan halal bi halal dapat merasakan nilai kebersamaan dalam tradisi Islam.

Peran Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Keberagaman Agama dan Budaya di SMK Kristen Nusantara Kudus

1. Konsep Kebijakan Sekolah dalam Konteks Pendidikan Multikultural

Kebijakan sekolah merupakan seperangkat aturan strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan mendukung perkembangan akademik serta sosial siswa. Menurut Nursangadah, kebijakan pendidikan multikultural harus mencakup aspek pembelajaran, interaksi sosial, dan lingkungan sekolah yang menanamkan nilai keberagaman dan kesetaraan (Nursangadah et al., 2022). Sementara itu, Zamroni menekankan bahwa kebijakan yang efektif harus mencegah diskriminasi dan mendorong toleransi antaragama serta budaya (Zamroni et al., 2024). Dalam konteks SMK Kristen Nusantara Kudus, kebijakan sekolah berperan penting dalam mendukung keberagaman agama dan budaya, khususnya bagi siswa Islam dan Kristen yang cukup dominan, sehingga menciptakan ruang yang aman bagi interaksi dan kolaborasi dalam suasana yang harmonis.

2. Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Keberagaman Agama dan Budaya

Dalam konteks pendidikan multikultural, harmoni menjadi elemen kunci untuk membangun lingkungan yang inklusif dan toleran. Pendidikan multikultural mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial, sehingga siswa dapat belajar untuk menghormati keragaman dan menghindari diskriminasi. Dengan kurikulum

yang menekankan nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial, siswa dapat mengembangkan rasa empati dan solidaritas terhadap teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda (Wardani et al., 2024). Bahkan, guru berperan penting dalam menanamkan sikap positif terhadap keberagaman serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan damai. Dengan demikian, harmoni dalam pendidikan multikultural tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kesadaran sosial siswa sebagai bagian dari masyarakat yang plural dan beragam (Windayani et al., 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Jacob, terdapat beberapa aspek kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman agama dan budaya di SMK Kristen Nusantara Kudus. Pertama, sekolah menyediakan guru pendidikan agama sesuai dengan keyakinan siswa, bahkan mendatangkan pengajar dari luar jika diperlukan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan hak setiap individu dalam mengakses pendidikan agama sesuai kepercayaannya (Tilaar, 2019). Implementasi ini tampak pada penyediaan guru agama Islam yang dihadirkan khusus untuk siswa Muslim, sementara siswa Kristen mendapatkan bimbingan rohani dari pendeta yang berasal dari gereja mitra sekolah (*Wawancara Dengan Jacob Felipe, 2025*).

Kedua, sekolah menerapkan pembagian jadwal ibadah yang terstruktur, memungkinkan siswa Muslim dan Kristen menjalankan ibadahnya tanpa gangguan. Fasilitas seperti musholla untuk siswa Muslim dan kapel doa untuk siswa Kristen disediakan sebagai wujud *religious accommodation* yang sesuai dengan teori Kymlicka (Kymlicka, 1995). Contohnya, saat waktu salat Jumat, siswa Muslim diberi izin meninggalkan kelas untuk beribadah di musholla sekolah, sementara siswa Kristen melaksanakan doa bersama pada pagi hari di kapel (*Wawancara Dengan Krisna Pramudya, 2025*).

Ketiga, sekolah mengadakan perayaan hari besar keagamaan secara terpisah maupun bersama. Kegiatan ini melibatkan perayaan Natal dan Paskah untuk siswa Kristen, serta Maulid Nabi dan Idul Fitri untuk siswa Muslim. Selain itu, ada kegiatan lintas agama seperti acara halal bi halal yang melibatkan seluruh

siswa tanpa memandang latar belakang agama. Pendekatan ini mencerminkan *multicultural celebration* yang dikemukakan oleh Banks (Banks, 2015).

Keempat, mata pelajaran Budi Pekerti yang diajarkan dengan fokus pada moralitas dan toleransi menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman. Pengajaran ini diisi oleh guru dari latar belakang agama yang berbeda, dengan materi yang mencakup perspektif dari Al-Qur'an dan Alkitab tentang pentingnya menghormati perbedaan. Sesuai dengan pandangan Gay, pendekatan ini berperan dalam membentuk karakter siswa agar lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan (Diniah et al., 2024). Dengan kebijakan ini, SMK Kristen Nusantara Kudus berhasil menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman serta membangun kesadaran sosial siswa dalam menghadapi masyarakat yang majemuk.

3. Pembelajaran Budi Pekerti sebagai Penguatan Nilai Keberagaman

Selain melalui mata pelajaran agama dan PKN sekolah juga menerapkan nilai-nilai keberagaman melalui mata pelajaran Budi Pekerti yang memiliki bobot 2 JPL setiap minggunya, di mana siswa diajarkan pentingnya membangun kerukunan dalam perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun sosial (Wawancara Dengan Samuel Santoso, 2025). Berdasarkan wawancara dengan Samuel, dalam pembelajaran ini guru sering membentuk kelompok diskusi kecil untuk membahas cara menciptakan harmoni dalam lingkungan yang heterogen, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi serta kebersamaan. Pendekatan ini sejalan dengan teori *citizenship education* yang dikemukakan oleh Banks (Banks, 2015), yang menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus mencakup pembelajaran tentang keberagaman, demokrasi, dan hak asasi manusia agar siswa mampu membangun masyarakat yang inklusif. Dengan demikian, melalui Budi Pekerti, sekolah tidak hanya memberikan pemahaman moral, tetapi juga membentuk karakter siswa agar lebih siap hidup dalam masyarakat yang multikultural.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus telah diimplementasikan melalui interaksi sosial yang harmonis, kebijakan non-

diskriminatif, serta pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai toleransi antaragama, sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman serta membangun pemahaman dan keterampilan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan yang heterogen. Pendidikan ini berdampak positif terhadap pola interaksi sosial siswa dengan meningkatkan sikap toleransi, solidaritas, dan kerja sama dalam kehidupan sekolah melalui pembelajaran berbasis diskusi dan kerja kelompok yang mendorong pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan tanpa menimbulkan konflik. Selain itu, kebijakan sekolah berperan penting dalam mendukung keberagaman agama dan budaya dengan menyediakan fasilitas ibadah, kurikulum inklusif, serta mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Meskipun masih terdapat tantangan seperti kurangnya regulasi formal yang mengatur keberagaman secara spesifik, kebijakan yang diterapkan telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi seluruh siswa, menjadikan pendidikan multikultural di SMK Kristen Nusantara Kudus sebagai strategi efektif dalam membangun sikap toleransi, memperkuat interaksi sosial, dan menciptakan harmoni dalam keberagaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada alumni dan siswa SMK Kristen Nusantara Kudus atas kontribusinya dalam mendukung penelitian ini. Dukungan kalian telah membantu mewujudkan tujuan dari penelitian ini yakni melalui pendidikan multikultural dapat membangun harmoni, toleransi, dan pemahaman antaragama di lingkungan pendidikan yang heterogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. MA: Addison-Wesley.
- Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 35–46. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i1.23947>
- Banks, J. A. (2015). *Multicultural Education* (Second Edi). In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*.

- Berry, J. W. (2005). *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Diniah, S., Al-Falaq, S. A., Sabillah, V. I., & Maulana, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Multikultural dalam Membangun Sikap Toleransi dan Perdamaian pada Peserta Didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 277–288. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.4112>
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- Nieto, S., & Bode, P. (2012). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson.
- Nursangadah, A., Fitrah, P. F., Agustinisngsih, S., Dahlan, F. N., & Ni'mah, U. K. (2022). Multikulturalisme di Indonesia: Relevansi Pancasila, Islam, dan Kebangsaan. *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 253–269. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i2.300>
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Macmillan.
- Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditiya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 3648–3655. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.26700>
- Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8868>
- Septiani, R., Maha, J., & OK, A. H. (2025). Mengintegrasikan Keberagaman Suku, Agama, Budaya, Sosial, dan Gender dalam Pembelajaran. *Nashr Al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam*, 7(1), 199–214. <https://journalpedia.com/1/index.php/jkli/article/view/4366>
- Sihombing, L. H., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Batubara, D. K., & ... (2024). Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai KeTuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Perspektif Toleransi Beragama. *Selami IPS*, 17(1), 44–54. <https://doi.org/10.36709/selami.v17i1.65>
- Sunaryati, T., Aulia, N. R., Yuliyanti, L., Maulana, A. S., & Tasya, A. (2025). Implementasi Multikultural Budaya Dalam Interaksi Sosial Siswa Di Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 878–883.

<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.16065>

Tarmizi. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam. *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68>

Tilaar, H. A. R. (2019). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Keempat). Grasindo.

Wardani, I. K., Nugroho, A. C., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2617–2626. <https://doi.org/doi.org/10.58230/27454312.625>

Wawancara dengan Jacob Felipe. (2025).

Wawancara dengan Krisna Pramudya. (2025).

Wawancara dengan Samuel Santoso. (2025).

Wawancara dengan Wijaya Kusuma Atmaja. (2025).

Wika Alzana, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>

Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>

Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>